

Pentas Seni Budaya Pande Besi sebagai Media Edukasi dan Pelestarian Budaya Lokal

**Arum Limpad Pangesti^{1*}, Eny Nur Aisyah², Asya Indah Ramadhani³,
Tausiyah Jihan Nabila⁴, Verlyta Winingtyas⁵, Dea Amara Pungki⁶,
Fransisca Windiyanti⁷, Robby Anggara Destarama⁸**

^{1*}Universitas Negeri Malang, email: arum.limpad.2401516@students.um.ac.id

²Universitas Negeri Malang, email: eny.nur.fip@um.ac.id

³Universitas Negeri Malang, email: asya.indah.2402526@students.um.ac.id

⁴Universitas Negeri Malang, email: tausiyah.jihan.2401516@students.um.ac.id

⁵Universitas Negeri Malang, email: verlyta.winingtyas.2404116@students.um.ac.id

⁶Universitas Negeri Malang, email: dea.amara.2404216@students.um.ac.id

⁷Universitas Negeri Malang, email: fransisca.windiyanti.2407116@students.um.ac.id

⁸Universitas Negeri Malang, email: robby.anggara.2406116@students.um.ac.id

*Koresponden penulis

Info Artikel

Diterima: 20 Juni 2026

Direvisi: 24 Juli 2026

Diterbitkan: 1 Agustus 2026

Keywords:

community engagement;
local culture; participatory
learning; pande besi;
performing arts.

Kata Kunci:

budaya lokal; pande besi;
pentas seni; pengabdian
masyarakat; pembelajaran
partisipatif.

Abstract

Ngadirejo Village preserves the traditional blacksmithing culture (pande besi), which represents both a local cultural identity and a primary source of livelihood. However, younger generations have shown declining interest in understanding and preserving this cultural heritage. This community service program aimed to enhance young people's awareness of pande besi through an art performance as a culturally responsive educational medium. The program adopted a participatory approach based on Participatory Action Research (PAR), actively engaging participants throughout the stages of coordination, socialization, regular practice sessions, dress rehearsal, public performance, and evaluation. The findings indicate positive outcomes, including improved self-confidence, discipline, teamwork, and understanding of the cultural values embedded in the pande besi tradition. The program's successful implementation was supported by strong collaboration among the village government, schools, parents, university students, and the local community, enabling the activities to be completed effectively despite several technical challenges. Overall, the program provided a meaningful and contextual learning experience while strengthening community engagement and fostering greater awareness among younger generations of the importance of preserving Ngadirejo Village's local cultural heritage through collaborative and sustainable educational practices.

Abstrak

Desa Ngadirejo memiliki budaya pande besi yang menjadi identitas lokal sekaligus sumber mata pencaharian masyarakat, namun minat generasi muda untuk mengenal dan melestarikan budaya tersebut mulai menurun. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kepedulian generasi muda terhadap budaya pande besi melalui pentas seni sebagai media edukasi berbasis budaya lokal. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang mengacu pada Participatory Action Research (PAR), dengan melibatkan peserta secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, meliputi koordinasi, sosialisasi, latihan rutin, gladi bersih, pelaksanaan pentas seni, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan kepercayaan diri, kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, serta pemahaman terhadap nilai budaya pande besi. Keberhasilan program juga didukung oleh kolaborasi antara pemerintah desa, sekolah, orang tua, mahasiswa, dan masyarakat sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

meskipun menghadapi beberapa kendala teknis. Kegiatan ini memberikan manfaat sebagai media pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif untuk memperkuat kesadaran generasi muda terhadap pelestarian budaya lokal serta mempererat sinergi antarpemangku kepentingan dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya Desa Ngadirejo.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, baik berupa warisan budaya benda maupun warisan budaya takbenda yang menjadi identitas setiap daerah. Salah satu bentuk warisan budaya takbenda tersebut adalah keterampilan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun dan mengandung nilai sejarah, sosial, serta ekonomi bagi masyarakat. UNESCO menegaskan bahwa pelestarian warisan budaya takbenda memerlukan keterlibatan aktif masyarakat, khususnya generasi muda, agar proses pewarisan pengetahuan dan nilai budaya dapat berlangsung secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran berbasis budaya lokal dipandang mampu membangun pengalaman belajar yang lebih kontekstual sekaligus memperkuat identitas budaya peserta didik melalui keterlibatan langsung dengan lingkungan sosial dan budayanya (UNESCO, 2022; Jeon et al., 2022; Kusumastuti et al., 2022). Selain itu, pendekatan etnopedagogi dan festival seni berbasis budaya lokal terbukti mampu memperkuat nilai gotong royong, keberlanjutan budaya, dan keterlibatan masyarakat dalam proses pembelajaran (Jeon et al., 2024; Anggito et al., 2024).

Desa Ngadirejo merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan tradisi pande besi sebagai identitas budaya sekaligus sumber mata pencaharian masyarakat. Akan tetapi, hasil observasi menunjukkan bahwa minat generasi muda untuk mengenal dan melanjutkan tradisi tersebut mulai menurun akibat perubahan gaya hidup, perkembangan teknologi, serta terbatasnya media edukasi yang memperkenalkan nilai budaya pande besi secara menarik. Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan seni berbasis komunitas, kolaborasi antara sekolah dan masyarakat, serta pemanfaatan pertunjukan seni sebagai media pembelajaran mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam memahami budaya lokal sekaligus memperkuat rasa memiliki terhadap warisan budaya daerah (Jeon et al., 2022; Pattipeilohy et al., 2022; Deyananda et al., 2026). Penelitian lain juga menjelaskan bahwa keberhasilan pelestarian budaya tidak hanya bergantung pada kegiatan pembelajaran di sekolah, tetapi memerlukan dukungan pemerintah, komunitas seni, keluarga, dan masyarakat melalui kegiatan budaya yang bersifat partisipatif (Paranti et al., 2025; Adjie et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan pendidikan berbasis seni dan komunitas menjadi salah satu alternatif yang relevan untuk menjawab tantangan regenerasi budaya di tengah perubahan sosial masyarakat.

Meskipun berbagai penelitian tersebut telah membuktikan efektivitas pendidikan seni dalam mendukung pelestarian budaya, sebagian besar masih berfokus pada pengembangan sanggar seni, pendidikan musik, tari tradisional,

maupun kolaborasi komunitas seni di lingkungan perkotaan. Penelitian yang secara khusus memanfaatkan pentas seni sebagai media edukasi budaya pande besi pada siswa sekolah dasar masih sangat terbatas, terutama pada konteks desa yang memiliki potensi budaya berbasis kerajinan tradisional. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menawarkan pendekatan yang berbeda melalui penyelenggaraan Pentas Seni sebagai Media Edukasi Budaya Pande Besi yang melibatkan siswa SD Negeri 2, SD Negeri 3, dan SD Negeri 4 Ngadirejo bersama pemerintah desa, sekolah, orang tua, dan masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memberikan pengalaman berkesenian kepada peserta, tetapi juga membangun kesadaran akan pentingnya menjaga budaya pande besi sebagai identitas Desa Ngadirejo melalui proses pembelajaran yang kolaboratif dan kontekstual. Dengan demikian, pengabdian ini bertujuan menjelaskan pelaksanaan pentas seni sebagai media edukasi budaya pande besi, meningkatkan kepedulian generasi muda terhadap budaya lokal, serta mendorong partisipasi berbagai pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian budaya secara berkelanjutan

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi (Asri et al., 2026). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan prinsip *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu keterlibatan aktif masyarakat dalam mengidentifikasi kebutuhan, melaksanakan tindakan, dan melakukan refleksi bersama untuk perbaikan program (Siswadi & Syaifuddin, 2024). Dengan pendekatan ini, kegiatan pengabdian tidak hanya berorientasi pada hasil akhir berupa penampilan seni, tetapi juga pada proses pembinaan kemampuan, disiplin, kerja sama, dan kepercayaan diri peserta (Creswell & Creswell, 2018).

Secara operasional, metode pelaksanaan kegiatan meliputi pendampingan latihan, demonstrasi gerakan tari, bimbingan penampilan, gladi bersih, dan pertunjukan seni. Pendampingan latihan dilakukan untuk membimbing peserta dalam memahami materi tari, memperbaiki teknik gerak, dan membangun kekompakan kelompok (Wahyuni et al., 2024). Demonstrasi gerakan tari digunakan agar peserta memperoleh contoh gerak yang benar secara langsung sebelum mempraktikkannya (Yuniari et al., 2024). Bimbingan penampilan diberikan untuk menyesuaikan ekspresi, wiraga, wirama, dan penghayatan peserta saat tampil. Gladi bersih dilaksanakan sebagai simulasi penuh sebelum pertunjukan seni agar peserta siap secara teknis maupun mental. Adapun pertunjukan seni menjadi puncak kegiatan sekaligus ajang menampilkan hasil latihan yang telah dilakukan selama proses pendampingan.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian ini disusun secara sistematis agar program berjalan efektif. Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Koordinasi dengan pemerintah desa dan pihak sekolah terkait program pelatihan tari dan pelaksanaan pertunjukan seni.
2. Sosialisasi program di sekolah dasar kepada peserta sasaran.
3. Penyusunan jadwal latihan yang disepakati bersama peserta dan pendamping.
4. Seleksi penampilan untuk menentukan peserta yang siap tampil.
5. Latihan rutin untuk meningkatkan penguasaan gerak, kekompakan, dan kedisiplinan.
6. Gladi bersih sebagai simulasi akhir sebelum pertunjukan seni.
7. Pelaksanaan program dalam bentuk pertunjukan seni.
8. Evaluasi kegiatan untuk menilai keberhasilan program dan kendala yang muncul selama pelaksanaan.

Tahap koordinasi dilakukan untuk memperoleh persetujuan dan dukungan dari pihak terkait (Khotimah et al., 2024). Sosialisasi di sekolah dasar bertujuan memperkenalkan program kepada peserta sasaran. Penyusunan jadwal latihan dilakukan agar pelaksanaan kegiatan berjalan teratur. Seleksi penampilan digunakan untuk menentukan peserta yang siap tampil. Latihan rutin dilaksanakan untuk memperkuat penguasaan gerak dan kekompakan. Gladi bersih dilakukan sebagai simulasi sebelum pentas seni. Setelah program dilaksanakan, dilakukan evaluasi untuk menilai keberhasilan kegiatan dan kendala yang dihadapi.

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan pada dua lokasi, yakni Balai Desa Ngadirejo digunakan sebagai tempat latihan rutin karena dinilai memadai untuk kegiatan pembinaan gerak tari. Sementara itu, halaman rumah Pak Sunarko digunakan sebagai lokasi pentas seni karena sesuai untuk pertunjukan yang melibatkan masyarakat secara langsung dan mudah diakses oleh peserta maupun penonton. Waktu pelaksanaan kegiatan disusun sesuai Tabel 1.

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan PKM	
Tahapan	Waktu
Koordinasi	Minggu 1
Latihan	Minggu 1-3
Gladi Bersih	17 Juli 2026
Pentas Seni	18 Juli 2026 Pukul 18.30 WIB-selesai
Evaluasi	Setelah Kegiatan

Durasi setiap pertemuan latihan adalah 2 jam. Waktu tersebut dianggap cukup untuk pemberian materi, demonstrasi gerak, praktik bersama, dan pembenahan penampilan peserta.

Evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai dilaksanakan. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program, partisipasi peserta, serta kesesuaian hasil dengan tujuan yang direncanakan. Dalam pendekatan partisipatif, evaluasi menjadi bagian penting karena proses pengabdian tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menilai

keterlibatan dan perkembangan peserta selama kegiatan berlangsung (Dina et al., 2024).

Evaluasi dilakukan melalui pengamatan terhadap proses latihan, kesiapan peserta saat gladi bersih, dan kualitas penampilan pada saat pentas seni. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menyempurnakan program pengabdian pada kegiatan berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim melakukan observasi dan koordinasi dengan pemerintah desa, sebelum program pengabdian dilaksanakan, untuk mengidentifikasi kondisi awal terkait pelestarian budaya pande besi di Desa Ngadirejo bersama pihak sekolah, serta masyarakat. Hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun kerajinan pande besi masih menjadi identitas desa, keterlibatan generasi muda dalam mengenal maupun melestarikan budaya tersebut relatif rendah karena minimnya media edukasi yang menarik dan partisipatif. Selain itu, kegiatan pembelajaran mengenai budaya lokal di lingkungan sekolah belum secara khusus mengangkat potensi pande besi sebagai sumber belajar kontekstual, sehingga diperlukan strategi yang mampu menghubungkan pendidikan dengan kekayaan budaya setempat. Berdasarkan kondisi tersebut, tim bersama para pemangku kepentingan menyepakati pelaksanaan pentas seni sebagai media edukasi budaya yang melibatkan siswa sekolah dasar secara aktif melalui proses latihan hingga pementasan, sejalan dengan prinsip pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menekankan identifikasi kebutuhan dan penyelesaian masalah secara kolaboratif (Andri et al., 2025; Deniar & Pratika, 2022; Adjie et al., 2025). Temuan awal ini menunjukkan bahwa pengembangan kegiatan berbasis partisipasi masyarakat dan seni budaya merupakan langkah yang relevan untuk memperkuat kesadaran budaya sekaligus mendorong regenerasi pelestari budaya lokal pada generasi muda.

Hasil evaluasi yang dilakukan melalui observasi selama proses latihan, gladi bersih, hingga pelaksanaan pentas seni menunjukkan adanya perubahan positif pada peserta, terutama dalam aspek kepercayaan diri, kedisiplinan, kerja sama, serta kepedulian terhadap budaya pande besi sebagai identitas Desa Ngadirejo. Peserta tidak hanya mampu menampilkan pertunjukan sesuai dengan hasil latihan, tetapi juga menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika memahami makna setiap penampilan sebagai media untuk mengenalkan budaya lokal kepada masyarakat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan peserta secara aktif sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan sejalan dengan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran dan perubahan sosial sehingga mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap program yang dilaksanakan (Andri et al., 2025; Adjie et al., 2025; Luo, 2025). Keberhasilan kegiatan juga didukung oleh sinergi berbagai pihak, meliputi pemerintah Desa Ngadirejo yang memberikan dukungan fasilitas dan perizinan, sekolah yang memfasilitasi keterlibatan siswa, orang tua yang mendukung

keikutsertaan peserta selama proses latihan, serta masyarakat yang hadir dan memberikan apresiasi pada saat pelaksanaan pentas seni. Kolaborasi antarpemangku kepentingan tersebut memperkuat efektivitas kegiatan pengabdian karena menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif, kondusif, dan berkelanjutan, sehingga tujuan program untuk meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap pelestarian budaya lokal dapat tercapai secara lebih optimal.

Selama pelaksanaan program Pentas Seni sebagai Media Edukasi Budaya Pande Besi, tim pengabdian menghadapi beberapa kendala, di antaranya perbedaan jadwal latihan peserta dari tiga sekolah, rendahnya rasa percaya diri sebagian siswa saat berlatih maupun menjelang pementasan, keterbatasan sarana pendukung pertunjukan, serta padatnya persiapan teknis pada hari pelaksanaan. Untuk mengatasi kondisi tersebut, mahasiswa UM Belajar Bersama Masyarakat bersama pihak sekolah dan pemerintah Desa Ngadirejo menyusun jadwal latihan yang lebih fleksibel, memberikan pendampingan dan latihan berulang untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta, mengoptimalkan fasilitas yang tersedia di balai desa, serta membagi tugas secara terstruktur kepada seluruh panitia sehingga proses persiapan dan pelaksanaan kegiatan dapat berjalan lebih efektif. Upaya tersebut mampu meminimalkan hambatan yang muncul sehingga seluruh rangkaian pertunjukan berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan, seluruh peserta dapat menampilkan penampilannya dengan baik, serta memperoleh apresiasi positif dari masyarakat. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* yang menekankan kolaborasi, refleksi, dan pemecahan masalah secara bersama-sama mampu meningkatkan kemampuan adaptasi program terhadap berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan (Dhadphale & Wicks, 2022; Adjie et al., 2025; Rahmat & Mohamad Nizar, 2022). Temuan ini juga sejalan dengan berbagai penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberhasilan program berbasis seni dan pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, koordinasi lintas lembaga, serta kemampuan tim dalam menyesuaikan strategi pelaksanaan dengan kondisi nyata di lapangan sehingga tujuan program tetap dapat dicapai secara optimal.

Pelaksanaan Pentas Seni sebagai Media Edukasi Budaya Pande Besi memberikan dampak positif terhadap upaya pelestarian budaya lokal melalui keterlibatan aktif siswa, sekolah, pemerintah desa, dan masyarakat dalam satu ekosistem pembelajaran yang kolaboratif. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah bagi peserta untuk menampilkan kemampuan seni yang telah dilatih, tetapi juga memperkuat pemahaman mengenai nilai budaya pande besi sebagai identitas Desa Ngadirejo, sehingga tujuan pengabdian untuk meningkatkan kepedulian generasi muda terhadap budaya lokal dapat tercapai. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang dipadukan dengan partisipasi

masyarakat mampu menciptakan proses belajar yang lebih kontekstual, bermakna, dan mendorong tumbuhnya rasa memiliki terhadap warisan budaya daerah (Jeon et al., 2022; Deyananda et al., 2026; Nuristama, 2024). Selain itu, sinergi antara sekolah, pemerintah desa, mahasiswa, dan masyarakat menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga keberlanjutan program karena setiap pihak berperan sesuai kapasitasnya, mulai dari penyediaan fasilitas, pendampingan peserta, hingga dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan, sebagaimana juga ditemukan pada berbagai program pendidikan seni berbasis komunitas (Paranti et al., 2025; Adjie et al., 2025). Oleh karena itu, kegiatan ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai agenda budaya tahunan Desa Ngadirejo sekaligus menjadi model pengabdian masyarakat berbasis seni budaya yang dapat direplikasi pada desa lain yang memiliki potensi budaya lokal serupa sebagai upaya memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian warisan budaya.



Gambar 1. Anak-anak Menyanyikan lagu "Pande Besi Warisan Bangsa"

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui Pentas Seni sebagai Media Edukasi Budaya Pande Besi di Desa Ngadirejo berhasil mencapai tujuan program, yaitu meningkatkan kepedulian dan pemahaman generasi muda terhadap budaya pande besi sebagai identitas lokal melalui pendekatan partisipatif. Keterlibatan aktif siswa sejak tahap latihan hingga pementasan, didukung oleh kolaborasi antara pemerintah desa, sekolah, orang tua, mahasiswa, dan masyarakat, menghasilkan perubahan positif berupa meningkatnya kepercayaan diri, kedisiplinan, kemampuan bekerja sama, serta kesadaran peserta terhadap pentingnya pelestarian budaya lokal. Meskipun terdapat beberapa kendala selama pelaksanaan, strategi pendampingan, koordinasi, dan pembagian tugas yang efektif mampu memastikan seluruh

rangkaian kegiatan berjalan sesuai rencana. Kegiatan ini memberikan manfaat tidak hanya sebagai media pembelajaran budaya yang kontekstual dan bermakna bagi peserta, tetapi juga memperkuat sinergi antarpemangku kepentingan dalam upaya pelestarian budaya pande besi. Oleh karena itu, program ini berpotensi dikembangkan sebagai agenda budaya berkelanjutan sekaligus menjadi model pengabdian masyarakat berbasis seni budaya yang dapat direplikasi pada daerah lain dengan karakteristik budaya lokal yang serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada seluruh warga Desa Ngadirejo yang berkenan untuk berpartisipasi dan berkontribusi baik berupa tenaga, pikiran dan finansial. Sejatinnya kegiatan yang kami usung ini tidak akan menjadi manfaat tanpa ada andil dari warga. Disamping itu kami juga mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang mensupport kegiatan kami, dan kepala Desa Ngadirejo yang selalu memberikan informasi selama proses persiapan kegiatan. Terakhir ucapan terimakasih tidak luput dari teman-teman satu tim yang telah bekerja keras.

DAFTAR RUJUKAN

- Asri, R. A., Wulandari, W., Susanti, E. A., Pelani, R. P., & Efendi, N. (2026). *Pemberdayaan masyarakat berbasis pendekatan partisipatif melalui program Kuliah Kerja Nyata Universitas Negeri Padang di Nagari Sikucur, Kabupaten Padang Pariaman*. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri*, 4(1), 158–169. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v4i1.1891>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Deyananda, A., Masunah, J., & Karwati, U. (2026). *Community-based arts education: Innovating Tunggul Kawung performance as a cultural learning medium in Kampung Seni EDAS*. *Jurnal Kependidikan*, 12(1), 423–433. <https://doi.org/10.33394/jk.v12i1.19838>
- Dhadphale, T., & Wicks, B. (2022). Participatory stakeholder engagement in design studio education. *International Journal of Art & Design Education*, 41(4), 589–602. <https://doi.org/10.1111/jade.12427>
- Dina, D., Yunita, I., Ikhsan, J., Kusumawardani, C., & Budiasih, K. S. (2024). Peningkatan profesionalisme komite pembelajaran sekolah penggerak melalui pelatihan pengembangan sumber belajar berbasis visualisasi augmented reality (AR). *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 8(1), 33–43. <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v8i1.67536>
- Jeon, J. O., Huang, E., & Djani, N. (2022). Integrated arts and culture education model for public schools in Indonesia: The case study of *Made in Cirebon* as a cooperation project with an artist community. *Journal of*

- Visual Art and Design*, 14(1), 1–14.
<https://doi.org/10.5614/j.vad.2022.14.1.1>
- Jeon, J. O., Masunah, J., & Karyono, T. (2024). Media art community festival based on local culture in Indonesia: An ethno-pedagogy perspective. *Journal of Urban Culture Research*, 28, 248–267.
<https://doi.org/10.14456/jucr.2024.12>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Merdeka Belajar dan pelestarian budaya melalui pendidikan*.
<https://www.kemdikbud.go.id>
- Khotimah, H. N., Aidah, S., Hilman, C., & Ramdlani, M. L. (2024). Sosialisasi *microteaching* untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran kreatif dan berkualitas. *Natijah: Jurnal Pengabdian Pendidikan Islam*.
<https://doi.org/10.25299/njppi.2024.19019>
- Kusumastuti, E., Rohidi, T. R., Hartono, & Cahyono, A. (2022). Community-based art education as a cultural transfer strategy. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/harmonia/>
- Luo, N. (2025). Understanding the motivations of volunteer teachers in sustaining a community-based art education programme for rural-to-urban migrant children in China. *International Journal of Art & Design Education*, 44(3), 581–597. <https://doi.org/10.1111/jade.12555>
- Pattipeilohy, M., Jazuli, M., Rohidi, T. R., & Sunarto. (2022). Implementation of community-based art education through collaborative music practices in Ambon City. In *Proceedings of the International Seminar on Education and Technology (ISET)*.
<https://proceedings.unnes.ac.id/ISET/article/view/1910>
- Rahmat, M. K., & Mohamad Nizar, N. N. (2022). The impact of community-based learning (CBL) toward preparing progressive visual art education (VAE) future teachers. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(4), 383–391.
<https://doi.org/10.46886/IJARPED/v11-i4/19648>
- Siswadi, S., & Syaifuddin, A. (2024). *Penelitian tindakan partisipatif metode PAR (Participatory Action Research): Tantangan dan peluang dalam pemberdayaan komunitas*. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19(2), 111–125.
<https://doi.org/10.55352/uq.v19i2.1174>
- UNESCO. (2022). *Bringing living heritage to the classroom in Asia-Pacific: A resource kit*. UNESCO Regional Office in Bangkok.
<https://ich.unesco.org/en/documents/tool-2-suggestions-for-connecting-school-topics-living-heritage-and-global-citizenship-education-62299>
- UNESCO. (2023). *Intangible cultural heritage education*.
<https://www.unesco.org/en/articles/intangible-cultural-heritage-education>
- Wahyuni, R., Ernawatie, Berliani, T., Nugroho, P. J., Purnomo, W., Radiafilsan, C., & Febriyanti, L. (2024). Pendampingan penyusunan aksi nyata

pelatihan mandiri pada Platform Merdeka Mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru di sekolah. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(11), 2059–2066. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i11.7912>

Yuniari, L. K., Parmiti, D. P., & Astawan, I. G. (2024). Demonstration learning method assisted by hand puppet media improves children's language and social-emotional skills. *Journal of Education Action Research*, 8(2), 350–358. <https://doi.org/10.23887/jeaar.v8i2.80606>